

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dinamika hubungan internasional, kemampuan suatu negara untuk membangun pengaruh melalui daya tarik positif atau yang dikenal sebagai soft power menjadi sangat penting. Pendekatan ini memungkinkan suatu negara mencapai tujuan tanpa melibatkan suatu paksaan.¹ Berbagai instrumen soft power yang ada, sepak bola telah membuktikan dirinya sebagai media diplomasi publik yang sangat efektif dalam membentuk perspektif Global.² Transformasi sepak bola Arab Saudi dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi fenomena yang menarik perhatian dunia, investasi besar-besaran dalam Saudi Pro League membuat Arab Saudi tidak hanya mengembangkan kompetisi domestik mereka, tetapi juga membangun instrumen diplomasi yang efektif dalam mencapai kepentingan nasional yang lebih luas, pengembangan ini sejalan dengan Saudi Vision 2030, sebuah program transformasi ambisius dan diutus oleh Muhammad bin Salman yang bertujuan untuk mendiversifikasi ekonomi Arab Saudi akan ketergantungan terhadap minyak bumi.³

¹ Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*.

² Grix, J., & Lee, D. (2013). Soft power, sports mega-events and emerging states: The Lure of the politics of attraction. *Global Society*, 27(4), 521–536. <https://doi.org/10.1080/13600826.2013.827632>

³ Quinn, H. (n.d.). *Understanding Saudi Arabia's Investment in . 20763(3091332)*.

Sejarah sepak bola di Arab Saudi dapat ditelusuri pada awal abad-19, ketika olahraga ini diperkenalkan oleh imigran dan pekerja asing. Pada tahun 1956, federasi sepak bola Arab Saudi (SAFF) didirikan dan menjadi pilar utama pengembangan sepak bola di Arab Saudi. Sejak saat itu, perkembangan sepak bola Saudi mengalami perubahan sosial-ekonomi yang lebih luas di negara tersebut, Terutama sejak pengumuman Vision 2030 oleh putra mahkota Muhammad bin Salman pada tahun 2016, sepak bola telah menjadi fokus utama dalam strategi diversifikasi ekonomi dan Diplomasi publik Arab Saudi.⁴

Sepak bola sebagai olahraga global dengan peminat lebih dari 4 miliar di seluruh dunia, Arab Saudi melihat ini sebagai peluang strategis dalam membangun soft power mereka.⁵ Pada tahun 2019, federasi sepak bola Arab Saudi (SAFF), Membuat suatu program yang bernama "*Our tactics for tomorrow*". Program yang bertujuan untuk merevolusi sepak bola Arab Saudi. Program ini berfokus terhadap beberapa aspek, seperti aspek dalam pengembangan sepak bola wanita, pengembangan pemain muda dan penerapan teknologi dalam sepak bola. Pada Juni 2023, public investment fund (PIF) mengakuisisi 75% saham dari empat klub elit domestik arab saudi yaitu Al-Hilal, Al-Ahli, Al-Ittihad Dan Al-Nassr.

⁴ Fauzul, A. Y., & Imamuddin, B. (2023). The Development Dynamics of Football and Its Influence on Conservatism Culture in Saudi Arabia. *International Review of Humanities Studies*, 8(2). <https://doi.org/10.7454/irhs.v8i2.1125>

⁵ Vika Azkiya Dihni. (2021). *Sepak Bola Jadi Olahraga Paling Populer di Dunia*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/olahraga/statistik/1389ba0bcf80468/sepak-bola-jadi-olahraga-paling-populer-di-dunia>

Strategi investasi ini berhasil menarik sejumlah bintang sepak bola dunia bergabung ke Saudi pro league.⁶

Strategi privatisasi klub melalui PIF tidak hanya mentransformasi landscape kompetisi domestik, tetapi juga menciptakan gelombang perubahan dalam ekosistem sepak bola Arab Saudi. Dengan dukungan finansial yang kuat, klub klub Saudi kini mampu bersaing di pasar transfer global, menghadirkan bintang bintang dunia yang sebelumnya hanya bermain di liga liga elit Eropa. Lebih dari sekedar menghadirkan pemain berkualitas, langkah strategis ini juga berfungsi sebagai perubahan untuk pengembangan bakat lokal, di mana talenta muda Saudi mendapat kesempatan berlatih dan berkompetisi dengan pemain kelas dunia. Hal ini menciptakan efek domino positif bagi perkembangan sepak bola nasional Arab Saudi secara keseluruhan.⁷ Kekuatan finansial PIF memungkinkan klub-klub Saudi merekrut pemain-pemain elite dunia. Keberhasilan mendatangkan mega bintang seperti Cristiano Ronaldo, Karim Benzema, Neymar, Sadio Mane, N'golo Kante, dan Roberto Firmino membuktikan keseriusan investasi ini. Hadirnya pemain-pemain kelas dunia tidak hanya meningkatkan kualitas pertandingan, tetapi juga membuat Saudi Pro League semakin menarik untuk ditonton oleh banyak orang.

PIF tidak hanya fokus pada mendatangkan pemain bintang, tetapi juga membangun fondasi sepak bola Saudi yang berkelanjutan. Investasi besar-besaran

⁶ Aditya Pimpale. (2023). *EXPLAINED | Why Saudi Pro League will be new centre of attraction in world football*. WION. <https://www.wionews.com/sports/explained-why-saudi-pro-league-will-be-new-center-of-attraction-in-world-football-624092>

⁷ Akbar, F., & Rasyidah, R. (2024). Saudi Vision 2030: Upaya Nation Branding Arab Saudi via Saudi Pro League 2019-2023. *Global and Policy Journal of International Relations*, 12(01), 16–31. <https://doi.org/10.33005/jgp.v12i01.4303>

ini memiliki tiga tujuan utama, Pertama: meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat terhadap sepak bola domestik. Kedua, mengembangkan bakat muda lokal melalui pembangunan akademi sepak bola berstandar internasional. Hal ini penting untuk menjamin regenerasi pemain dan kejayaan Saudi Pro League di masa depan. Ketiga, mengembangkan aspek bisnis liga dengan melibatkan sektor swasta. Strategi ini membuka peluang kerjasama dengan sponsor baru dan jaringan media internasional, yang pada akhirnya akan menjadikan Saudi Pro League sebagai liga yang menarik secara bisnis dan prestasi.⁸ Pemerintah Arab Saudi berperan aktif dalam meningkatkan kualitas *Saudi Pro League* (SPL) sebagai bagian dari strategi memperkuat *soft power* negara. Langkah ini bertujuan meningkatkan citra internasional Arab Saudi melalui diplomasi olahraga, memanfaatkan popularitas sepak bola untuk menarik perhatian global dan membangun reputasi positif. Sebagai bagian dari Vision 2030, pemerintah mengalokasikan dana besar untuk peningkatan citra global, pertumbuhan ekonomi melalui pariwisata, kontrak penyiaran internasional, dan peluang kerja baru

Oleh karena itu penelitian ini menganalisis Bagaimana Arab Saudi menggunakan Saudi Pro League sebagai instrument soft power dalam meningkatkan pengaruh globalnya. Penelitian akan mengkaji transformasi yang terjadi di liga sepak bola Arab Saudi, khususnya sejak kedatangan pemain pemain bintang dunia seperti Cristiano Ronaldo, Karim Benzema, dan Neymar JR yang menjadi titik balik perubahan signifikan liga ini.

⁸ Akbar, F., & Rasyidah, R. (2024). Saudi Vision 2030: Upaya Nation Branding Arab Saudi via Saudi Pro League 2019-2023. *Global and Policy Journal of International Relations*, 12(01), 16–31. <https://doi.org/10.33005/jgp.v12i01.4303>

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana dampak Saudi League terhadap peningkatan Soft Power Arab Saudi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak Saudi Pro League terhadap peningkatan Soft Power Arab Saudi

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dalam penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan wawasan baru terhadap semua orang, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi peneliti yang akan datang, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian Hubungan Internasional terkait Saudi pro League terhadap peningkatan Soft Power di Arab Saudi. Selain itu juga penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Hubungan Internasional terkait bentuk kebijakan soft power Arab Saudi terkait Saudi Pro League.

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan manfaat akademis dalam memperkaya kajian soft power di bidang hubungan internasional. Dengan menggunakan kasus Saudi Pro League, penelitian ini menunjukkan bagaimana olahraga, khususnya sepak bola, menjadi instrumen efektif untuk membentuk citra positif suatu Negara di kancah global. Hal ini memperluas pemahaman bahwa soft power tidak hanya terbatas pada budaya dan media saja, namun juga dapat dilakukan melalui diplomasi olahraga yang dirancang secara sistematis oleh Negara seperti Arab Saudi.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi orang lain dan penulis sendiri, khususnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Liga Saudi berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan soft power Arab Saudi di kancah internasional. Penelitian ini juga memberikan wawasan baru mengenai strategi diplomasi olahraga yang digunakan Arab Saudi untuk meningkatkan citra nasionalnya dan memperluas pengaruhnya di seluruh dunia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi mahasiswa Hubungan Internasional atau pihak lain yang berminat mempelajari interaksi antara olahraga, soft power, dan kebijakan luar negeri

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak dapat terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang sudah ada. Sehingga untuk membuktikan orisinalitas penelitian ini, penulis

menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai rujukan. Dari berbagai macam sumber penelitian yang telah peneliti temui berupa skripsi, jurnal, tesis, dan lain sebagainya kurang lebih telah mempunyai hal yang Sama dalam pembahasannya yaitu mengenai diplomasi olahraga.

Penelitian penulis yang berjudul Dampak Saudi League Terhadap Peningkatan Soft Power Arab Saudi.⁹ Dalam skripsi ini membahas tentang dampak transformasi Saudi Pro League terhadap peningkatan soft power Arab Saudi dalam konteks diplomasi olahraga. Artikel ini menguraikan bagaimana Arab Saudi memanfaatkan liga sepak bola domestik mereka, Saudi Pro League, sebagai instrumen untuk meningkatkan citra internasional, memperkuat pengaruh global, dan mendukung diversifikasi ekonomi melalui program Vision 2030. Transformasi ini ditandai dengan langkah besar seperti akuisisi saham mayoritas pada klub-klub elit oleh *Public Investment Fund* (PIF) dan perekrutan pemain-pemain bintang dunia seperti Cristiano Ronaldo, Neymar Jr., dan Karim Benzema. Skripsi ini juga membahas investasi besar dalam infrastruktur olahraga, peningkatan nilai bisnis liga, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam olahraga. Dengan menggunakan teori soft power oleh Joseph Nye, penelitian ini menunjukkan bahwa Arab Saudi berhasil memanfaatkan sepak bola untuk mempromosikan budaya modern, nilai-nilai inklusi, dan keterbukaan negara kepada dunia internasional. Dampaknya tidak hanya terlihat pada peningkatan citra global tetapi juga pertumbuhan ekonomi melalui pariwisata, kontrak penyiaran internasional, dan peluang kerja baru. Kesimpulan utama dari dokumen

⁹ Fadillah Syahril Ramadhan, "Dampak Saudi League Terhadap Peningkatan Soft Power Arab Saudi." (Universitas Muhammadiyah Malang, n.d.).

ini adalah bahwa Saudi Pro League telah menjadi alat diplomasi yang efektif dalam mendukung tujuan strategis Arab Saudi, baik di bidang ekonomi maupun politik internasional.

Penelitian pertama adalah skripsi dari **Jude Sam** yang berjudul **Saudi Arabia's Public Investment Fund as a Tool for Economic Diversification and Sports Diplomacy**.¹⁰ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan teori *soft power* Joseph Nye dan metode analisis dokumen untuk menilai strategi Arab Saudi dalam meningkatkan citra globalnya. Skripsi penulis fokus pada bagaimana transformasi Saudi Pro League sebagai alat diplomasi olahraga untuk promosi budaya dan inklusi, sementara penelitian dari Jude membahas mengenai *Public Investment Fund* (PIF) membahas investasi luas, termasuk olahraga, dalam mendukung diversifikasi ekonomi dan reputasi global. Hasil keduanya menunjukkan keberhasilan Arab Saudi dalam memperkuat citra internasional melalui olahraga dan investasi, dengan skripsi lebih menyoroti dampak liga sepak bola pada pariwisata dan lapangan kerja, sementara penelitian Jude membahas pada peran investasi strategis dalam sektor ekonomi yang lebih luas.

Penelitian ini membahas bagaimana *Public Investment Fund* (PIF) Arab Saudi berfungsi sebagai alat strategis untuk diversifikasi ekonomi dan diplomasi olahraga dalam kerangka reformasi Saudi Vision 2030. Arab Saudi, yang selama ini sangat bergantung pada sektor minyak, berupaya mengurangi ketergantungan ini melalui investasi besar di sektor lain, seperti teknologi, pariwisata, dan terutama olahraga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana PIF

¹⁰ Abhishek Jude Sam, "Saudi Arabia's Public Investment Fund as a Tool for Economic Diversification and Sports Diplomacy" (Leipzig University, 2023), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.33191.32167>.

mendukung transformasi ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja, menarik investasi asing, dan memperkuat sektor-sektor baru yang berpotensi mendiversifikasi pendapatan nasional. Selain itu, tesis ini juga mengeksplorasi bagaimana investasi PIF di bidang olahraga, seperti akuisisi klub sepak bola Newcastle United dan penyelenggaraan acara olahraga besar, digunakan sebagai alat diplomasi untuk meningkatkan citra global Arab Saudi, memperkuat soft power, dan memproyeksikan pengaruh positif di kancah internasional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis dokumen terhadap sumber-sumber akademik, laporan pemerintah, dan berita untuk memahami hubungan antara diversifikasi ekonomi dan diplomasi olahraga yang dilakukan Arab Saudi. Dalam kerangka teoritisnya, yaitu menggunakan konsep soft power untuk menjelaskan bagaimana Arab Saudi memanfaatkan budaya dan olahraga untuk mempengaruhi opini global tanpa paksaan, serta sports diplomacy untuk memahami penggunaan olahraga sebagai alat membangun hubungan internasional dan memperbaiki citra publik. Selain itu, konsep diversifikasi ekonomi digunakan untuk menjelaskan tantangan dalam mengurangi ketergantungan pada minyak dan mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang lebih beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PIF memainkan peran penting dalam transformasi ekonomi Arab Saudi dengan mendukung pertumbuhan sektor non-minyak, serta menjadi sarana untuk mempromosikan citra positif negara di tingkat global melalui olahraga.

Penelitian kedua adalah jurnal dari **Fadillah** yang berjudul **Diplomasi Sepak Bola Arab Saudi Sebagai Strategi Mewujudkan Saudi Vision 2030**.¹¹

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Dalam hal metode, kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis fenomena diplomasi olahraga, namun penelitian penulis lebih berfokus pada dampak transformasi Saudi Pro League, sedangkan penelitian dalam jurnal tersebut menjelaskan pendekatan *Foreign Policy Analysis* (FPA) untuk mengaitkan kebijakan luar negeri dengan diplomasi olahraga. Dari sisi teori, keduanya menggunakan konsep yang sama yaitu *soft power*, tetapi dalam jurnal tersebut lebih menekankan pada aspek kebijakan luar negeri dan adaptasi budaya Saudi dalam konteks internasional. Hasil penelitian penulis menunjukkan keberhasilan Saudi Pro League dalam mendukung pariwisata, meningkatkan nilai liga, dan menciptakan peluang kerja, sementara dalam jurnal tersebut membahas kontribusi sepak bola dalam memperkuat citra moderat Saudi dan mengurangi ketergantungan pada sektor minyak.

Dalam jurnal tersebut membahas strategi diplomasi olahraga Arab Saudi melalui sepak bola sebagai bagian dari upaya mendukung visi ambisius Saudi Vision 2030. Artikel ini menjelaskan bagaimana Arab Saudi menggunakan sepak bola sebagai alat diplomasi lunak untuk meningkatkan citra internasional, menarik investasi, dan memperkuat sektor ekonomi serta pariwisata. Melalui Saudi Vision 2030, Arab Saudi berupaya mengurangi ketergantungan pada minyak bumi dengan mendiversifikasi ekonomi, mengembangkan sektor hiburan, dan

¹¹ Fadillah Syahril Ramadhan and Hafid Adim Pradana, "Diplomasi Sepak Bola Arab Saudi Sebagai Strategi Mewujudkan Saudi Vision 2030," *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 10, no. 2 (2024): 426–39, <https://doi.org/10.35326/pencerah.v10i2.4921>.

mempromosikan budaya. Strategi ini mencakup perekrutan bintang-bintang sepak bola dunia seperti Cristiano Ronaldo dan Benzema, penyelenggaraan turnamen internasional, serta investasi besar-besaran dalam infrastruktur olahraga. Artikel ini menggunakan metode analisis Foreign Policy Analysis (FPA) untuk mengevaluasi dampak diplomasi olahraga terhadap hubungan internasional dan transformasi sosial-budaya di Arab Saudi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini berhasil meningkatkan pendapatan sektor non-migas, memperkuat posisi Arab Saudi di kancah internasional, dan mendukung modernisasi negara menuju citra sebagai negara Islam moderat. Strategi ini dianggap sebagai inovasi yang signifikan dalam mendukung diversifikasi ekonomi dan keberlanjutan pembangunan nasional Arab Saudi.

Penelitian ketiga adalah skripsi dari **Vieriandi** yang berjudul **Sport Diplomacy Melalui Sepakbola: Studi Kasus Saudi Pro League**.¹² Penelitian Vieriandi memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam metode, teori, dan hasil penelitian. Dalam hal metode, menggunakan pendekatan yang sama yaitu kualitatif dengan fokus pada Saudi Pro League sebagai instrumen diplomasi olahraga, tetapi skripsi Vieriandi lebih membahas pada aspek *Sports Diplomacy* yang dikembangkan melalui alat seperti *Sports Envoy* dan *Sporting Events*. Dari segi teori, penelitian penulis menggunakan teori *soft power* oleh Joseph Nye, sementara skripsi Vieriandi mengadopsi teori *Sports Diplomacy* dari Stuart Murray untuk menjelaskan terkait olahraga sebagai alat diplomasi publik yang

¹² Vieriandi Pratama Putra, "Sports Diplomacy Arab Saudi Melalui Sepakbola: Studi Kasus Saudi Pro League Skripsi," 2024.

berfungsi membangun citra negara dan menarik perhatian internasional. Kemudian dalam segi hasil, kedua penelitian menunjukkan keberhasilan Saudi Pro League dalam mendukung diversifikasi ekonomi, pariwisata, dan citra global Arab Saudi. Namun, skripsi Vieriandi lebih mendalam dalam menguraikan strategi seperti pemanfaatan pemain sepak bola dunia sebagai duta budaya dan pariwisata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Arab Saudi menggunakan sepak bola sebagai alat diplomasi untuk mendukung visi strategis negara, yaitu Saudi Vision 2030. Skripsi ini menjelaskan bahwa Saudi Vision 2030 bertujuan mengurangi ketergantungan negara pada minyak bumi dengan memanfaatkan sektor lain seperti pariwisata, budaya, dan olahraga. Sepak bola digunakan sebagai bentuk "soft power" untuk meningkatkan citra internasional Arab Saudi, menarik wisatawan, dan meningkatkan perekonomian. Penelitian ini juga membahas strategi seperti merekrut pemain-pemain terkenal dunia (contohnya Cristiano Ronaldo dan Neymar Jr.) sebagai duta untuk mempromosikan budaya Arab Saudi, serta menggelar acara olahraga internasional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan sumber data sekunder seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sports diplomacy Arab Saudi melalui Saudi Pro League memberikan dampak positif, termasuk meningkatkan ekonomi non-minyak bumi, pariwisata, infrastruktur, lapangan pekerjaan, dan pengenalan budaya Arab. Namun, ada tantangan dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan kebijakan tradisional Arab Saudi yang konservatif.

Penelitian keempat adalah skripsi dari Fajar yang berjudul **Moderasi Islam Sebagai Diplomasi Publik Arab Saudi di Indonesia**.¹³ Dari segi metode, menggunakan pendekatan yang sama yaitu kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data sekunder melalui analisis dokumen. Namun, penelitian penulis lebih berfokus pada transformasi liga sepak bola untuk diplomasi olahraga melalui Saudi League, sedangkan penelitian Fajar fokus membahas moderasi Islam menekankan pada promosi nilai moderasi Islam sebagai strategi diplomasi publik Arab Saudi di Indonesia. Dalam aspek teori, menggunakan konsep yang sama yaitu *soft power* oleh Joseph Nye. Tetapi penelitian penulis lebih mengaitkan teori ini dengan pengaruh olahraga, sementara penelitian Fajar yaitu pada moderasi Islam menggunakan *soft power* dalam konteks agama dan budaya. Dari hasil penelitian, penulis menunjukkan adanya keberhasilan liga dalam mendukung citra internasional dan ekonomi Arab Saudi melalui Vision 2030. Sebaliknya, dalam penelitian Fajar yaitu moderasi Islam menjelaskan tantangan Arab Saudi dalam mengimbangi citra konservatif dengan narasi moderasi untuk memperkuat soft power di negara-negara Muslim seperti Indonesia.

Penelitian Fajar menganalisis bagaimana Arab Saudi menggunakan pendekatan moderasi Islam sebagai alat untuk meningkatkan soft power-nya dalam rangka mendukung pencapaian visi nasional "Vision 2030." Metode penelitian yang digunakan Dalam dokumen ini, dijelaskan bahwa moderasi Islam dipromosikan untuk menyeimbangkan citra Arab Saudi sebagai negara konservatif berbasis Salafisme dengan citra modern yang ingin dibangun untuk menarik

¹³ Fajar Imam Zarkasyi and Irmawan Effendi, "Moderasi Islam Sebagai Diplomasi Publik Arab Saudi Di Indonesia," *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 20, no. 1 (2023): 19–32, <https://doi.org/10.36451/jisip.v20i1.10>.

investasi asing dan meningkatkan pengaruh global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan teknik analisis teks, termasuk analisis dokumen resmi, media berita, dan pernyataan tokoh terkait. Arab Saudi memanfaatkan narasi moderasi Islam untuk menyeimbangkan citra konservatif berbasis Salafisme dengan citra modern yang inklusif, dengan melibatkan alumni universitas di Arab Saudi, menyelenggarakan konferensi, dan membangun dialog publik. Dengan teori soft power dari Joseph Nye dan konsep diplomasi publik, penelitian ini menganalisis bagaimana Arab Saudi berupaya memperbaiki citra internasionalnya, menarik investasi asing, dan memperkuat hubungan dengan Indonesia,

Penelitian ini juga menjelaskan upaya Arab Saudi dalam melibatkan alumni universitas di Arab Saudi sebagai "brand messenger" dalam menyebarkan pesan moderasi Islam, serta bagaimana Arab Saudi menyelenggarakan forum dan konferensi yang melibatkan tokoh-tokoh penting dari Indonesia untuk memperkuat narasi ini. Strategi tersebut dilakukan sebagai respons terhadap tantangan citra negatif yang dikaitkan dengan konservatisme dan Wahabisme, serta untuk mengatasi skeptisme masyarakat Indonesia yang memiliki tradisi Islam moderat yang kuat.

Penelitian kelima adalah skripsi dari **Joy Abrian Lombok** yang berjudul **peran Saudi Vision 2030 dalam membangun nation branding Arab Saud.**¹⁴ Dari segi metode, menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif deskriptif, untuk menganalisis transformasi Arab Saudi, tetapi penelitian penulis

¹⁴ Joy Abrian Lombok, " Analisis Saudi Vision 2030 Dalam Membangun Nation Branding Arab" (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2024).

lebih fokus pada dampak transformasi Saudi Pro League sebagai alat diplomasi olahraga, sedangkan penelitian Joy lebih menjelaskan peran strategi *nation branding* melalui reformasi sosial dan ekonomi dalam kerangka Vision 2030. Dalam teori, menggunakan konsep yang sama yaitu *soft power* oleh Joseph Nye untuk menganalisis upaya Arab Saudi membangun citra globalnya, tetapi penelitian penulis lebih menekankan pada diplomasi olahraga sebagai alat utama, sedangkan penelitian *Saudi Vision 2030* lebih difokuskan pada perhatian pada tema “*a vibrant society*” untuk menciptakan citra yang mendukung diversifikasi ekonomi. Dalam hasil penelitian menunjukkan kesamaan dalam menyimpulkan bahwa Vision 2030 adalah rencana strategis yang efektif untuk meningkatkan citra internasional dan mengurangi ketergantungan Arab Saudi pada minyak. Namun, penelitian penulis menjelaskan keberhasilan Saudi Pro League dalam mendukung pariwisata, kontrak penyiaran internasional, dan peluang kerja, sementara penelitian Joy lebih menjelaskan pada reformasi sosial dan dampaknya terhadap pembangunan citra internasional secara luas. Meski memiliki fokus berbeda, keduanya sepakat bahwa Vision 2030 menjadi kerangka penting dalam transformasi strategis Arab Saudi.

Skripsi Joy membahas bagaimana rencana besar Arab Saudi yang dikenal sebagai Saudi Vision 2030 digunakan untuk mengubah citra negara tersebut di dunia internasional, sekaligus mendukung diversifikasi ekonominya. Saudi Vision 2030 adalah program yang dipimpin oleh Putra Mahkota Mohammed bin Salman (MBS), dengan tujuan utama mengurangi ketergantungan Arab Saudi pada minyak bumi. Dalam rencana ini, Arab Saudi berupaya memperbaiki citranya agar

tidak lagi hanya dikenal sebagai negara konservatif, tetapi juga sebagai negara modern dan terbuka. Untuk mencapai tujuan ini, reformasi sosial besar-besaran dilakukan, salah satunya melalui tema "*a vibrant society*" atau masyarakat yang dinamis. Tema ini menjadi inti dari penelitian karena dianggap sebagai penggerak utama untuk mendukung dua tema lainnya, yaitu "*a thriving economy*" (ekonomi berkelanjutan) dan "*an ambitious nation*" (bangsa yang ambisius).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami bagaimana Saudi Vision 2030 membantu membangun citra positif Arab Saudi, yang dikenal dengan istilah *nation branding*. Fokusnya adalah pada bagaimana tema "*a vibrant society*" menjadi kunci dalam mendukung perubahan sosial yang lebih inklusif dan progresif, seperti mempromosikan budaya, hiburan, dan pariwisata, yang pada gilirannya membantu menarik perhatian dunia internasional dan investasi asing. Selain itu, skripsi ini juga menggambarkan hubungan erat antara usaha membangun citra ini dengan pencapaian tujuan ekonomi Saudi Vision 2030.

Kesimpulannya, Saudi Vision 2030 tidak hanya menjadi rencana untuk mendiversifikasi ekonomi Arab Saudi, tetapi juga menjadi strategi untuk memperbaiki citra negara tersebut di mata dunia. Tema "*a vibrant society*" memainkan peran penting karena melalui pembangunan masyarakat yang lebih dinamis, Arab Saudi bisa menunjukkan sisi modern dan progresifnya, yang mendukung keberhasilan rencana ini secara keseluruhan. Jadi, rencana ini tidak hanya soal ekonomi, tetapi juga soal bagaimana Arab Saudi ingin dilihat oleh dunia.

Penelitian keenam adalah skripsi **Yousef AlThobaiti** yang berjudul **Economic Effect of Corona Pandemic on Saudi Pro League Football Tournament.**¹⁵ Dalam segi metode, kedua penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, tetapi penelitian penulis lebih berfokus pada analisis peran liga dalam diplomasi olahraga, sementara penelitian AlThobaiti menekankan dampak ekonomi pandemi COVID-19 pada Saudi Pro League (SPL) dengan menggunakan survei terhadap para ahli olahraga dan ekonomi. Dalam teori, kedua penelitian mengacu pada konsep *soft power* untuk memahami dampak strategi olahraga terhadap pencitraan dan daya tarik global. Penelitian penulis lebih menekankan pada olahraga sebagai alat diplomasi budaya, sedangkan penelitian AlThobaiti lebih menekankan pada segi ekonomi dalam konteks manajemen krisis selama pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian penulis mengidentifikasi keberhasilan liga dalam meningkatkan citra internasional dan mendorong diversifikasi ekonomi sesuai dengan Vision 2030. Disisi lain, penelitian AlThobaiti mengungkapkan dampak negatif pandemi pada pendapatan SPL, tetapi juga menyoroti inovasi seperti pelatihan online dan manajemen elektronik sebagai langkah mitigasi. Meski fokusnya berbeda, keduanya menyoroti peran penting Saudi Pro League dalam mendukung transformasi strategis Arab Saudi.

Penelitian Althobaiti mengkaji dampak pandemi COVID-19 terhadap Liga Pro Saudi (SPL) dari sudut pandang ekonomi, operasional, dan strategi mitigasi. Pandemi menyebabkan gangguan besar pada sektor olahraga, termasuk penundaan

¹⁵ Yousef AlThobaiti, "Economic Effect of Corona Pandemic on Saudi pro League Football Tournament (Applied in Saudi Pro League)," *Jurnal MensSana* 6, no. 1 (2021): 84–91, <https://doi.org/10.24036/menssana.06012021.23>.

dan pembatalan pertandingan, yang berdampak pada pendapatan utama SPL seperti hak siar, sponsor, penjualan tiket, dan produk olahraga. Penelitian ini mencatat bahwa penghentian aktivitas olahraga berkontribusi pada penurunan kinerja teknis pemain, hilangnya minat penggemar terhadap klub, serta kesulitan keuangan yang signifikan bagi klub hingga risiko kebangkrutan. Meski dampak negatif mendominasi, penelitian juga mencatat beberapa dampak positif, seperti percepatan adopsi teknologi untuk pelatihan online dan manajemen elektronik, yang menawarkan cara baru untuk mengelola aktivitas olahraga selama krisis. Langkah-langkah mitigasi seperti sterilisasi fasilitas, pengadaan alat pelindung, dan penerapan protokol kesehatan yang ketat menjadi beban biaya utama bagi sektor ini. Namun, melanjutkan aktivitas olahraga juga memberikan manfaat, termasuk pemulihan sebagian pendapatan, pengurangan risiko keuangan lebih lanjut, dan peningkatan kesehatan mental pemain serta staf klub.

Penelitian ini memberikan rekomendasi penting, seperti menciptakan dana resiko untuk membantu sektor olahraga menghadapi krisis di masa depan, mendorong inovasi digital seperti pertandingan virtual atau pemasaran digital, dan meningkatkan keterampilan pekerja olahraga dalam pengelolaan online. Strategi ini dianggap penting untuk mengurangi dampak bencana serupa dan memastikan keberlanjutan sektor olahraga di masa mendatang. Temuan penelitian ini menjadi landasan bagi pembuat kebijakan dan pengelola olahraga dalam mengembangkan langkah-langkah adaptif dan proaktif untuk menghadapi tantangan dari krisis global, termasuk pandemi.

Penelitian ketujuh adalah skripsi dari **Ondřej Geis** yang berjudul **Football as a Mechanism of Soft Power Projection: Case Study of Saudi Arabia**.¹⁶ Dalam segi metode, kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis peran sepak bola sebagai alat diplomasi olahraga. Namun, penelitian penulis lebih fokus pada transformasi Saudi Pro League secara spesifik, sementara penelitian Geist mengadopsi model dinamis Ivan Bakalov untuk mengeksplorasi proses interaksi antara soft power dan hard power dalam strategi sepak bola Saudi. Dalam aspek teori, keduanya menggunakan konsep *soft power* oleh Joseph Nye untuk menilai bagaimana Arab Saudi menggunakan olahraga untuk membangun pengaruh global. Namun, Geist menambahkan model dinamis Bakalov untuk menggambarkan mekanisme proses soft power dan interaksi dengan hard power, yang menjadi kerangka teoritis utama penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan kesamaan dalam menyoroti keberhasilan Arab Saudi dalam menggunakan sepak bola sebagai alat diplomasi untuk mendukung program Vision 2030, meningkatkan citra internasional, dan mempromosikan diversifikasi ekonomi. Namun, penelitian Geist lebih dalam dalam menguraikan peran berbagai sumber daya soft power, seperti mega-event, liga nasional, dan investasi asing, serta bagaimana setiap elemen diaktifkan untuk mencapai hasil diplomasi yang diinginkan.

Penelitian ini membahas bagaimana Arab Saudi memanfaatkan sepak bola sebagai alat untuk memproyeksikan *soft power* di tingkat global. Penelitian ini didasarkan pada teori *soft power* Joseph Nye, yang menekankan bahwa kekuatan

¹⁶ Ondřej Geis, "MASARYKOVA UNIVERZITA Football as a Mechanism of Soft Power Projection: Case Study of Saudi Arabia" (Masarykova univerzita, 2024).

daya tarik budaya, nilai-nilai, dan kebijakan luar negeri dapat mempengaruhi negara lain tanpa menggunakan paksaan. Dalam konteks ini, sepak bola dilihat sebagai alat efektif untuk membangun citra positif negara. Pendekatan penelitian menggunakan model dinamis Ivan Bakalov, yang menganalisis proses bagaimana sumber daya diaktifkan untuk mencapai hasil, khususnya dalam interaksi antara *soft power* dan *hard power*.

Tiga sumber utama dalam sepak bola diidentifikasi, yaitu penyelenggaraan acara besar (*mega-events*), pengembangan liga sepak bola nasional, serta investasi dan sponsorship di luar negeri. Penelitian ini menemukan bahwa strategi *soft power* Arab Saudi bergantung pada kombinasi sumber daya berwujud seperti uang dan infrastruktur, serta sumber daya tidak berwujud seperti citra positif dan nilai budaya. Penggunaan media sosial oleh pemain terkenal menjadi alat penting untuk menyampaikan pesan narasi positif tentang negara tersebut. Meskipun model Bakalov membantu memahami proses proyeksi *soft power*, model ini kurang efektif dalam menangkap dinamika aktivasi langsung sumber daya berwujud dalam konteks kerjasama sukarela. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sepak bola merupakan alat diplomasi modern yang sangat efektif bagi Arab Saudi untuk memperkuat citra internasional dan mendukung tujuan strategisnya.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa Arab Saudi menggunakan sepak bola secara strategis untuk mendukung visi transformasi ekonomi dan sosialnya dalam *Vision 2030*. Melalui penyelenggaraan acara besar seperti Piala Dunia FIFA 2034, Saudi meningkatkan visibilitas globalnya dan membangun jaringan diplomatik dengan berbagai negara. Dalam liga domestiknya, Liga Pro Saudi (SPL), mereka

menarik pemain bintang dunia seperti Cristiano Ronaldo dan Neymar untuk meningkatkan daya tarik liga di mata internasional. Selain itu, Arab Saudi juga berinvestasi besar dalam sponsorship luar negeri, seperti akuisisi klub Newcastle United dan kerjasama dengan tokoh terkenal seperti Lionel Messi, untuk mempromosikan citra modern dan inklusif negara mereka.

Penelitian kedelapan adalah penelitian dari **Krishna Satish** yang berjudul **Football and Nation Branding: Exploring Saudi Arabia's Digital Strategy for its Global Country Recognition**.¹⁷ Dalam segi metode, menggunakan pendekatan yang sama yaitu deskriptif, tetapi penelitian penulis menggunakan analisis kualitatif, sementara penelitian Satish menganalisis kuantitatif pada media sosial untuk mengevaluasi peran sepak bola dalam strategi nation branding Arab Saudi. Dari segi teori, menggunakan konsep yang sama yaitu *soft power* oleh Joseph Nye. Penelitian penulis lebih berfokus pada penggunaan diplomasi olahraga melalui Saudi Pro League untuk meningkatkan citra internasional, sedangkan penelitian Satish berfokus pada sepak bola sebagai alat branding digital yang lebih luas dalam membangun pengakuan global Saudi melalui investasi dan hosting acara olahraga besar. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa Saudi Pro League telah berhasil meningkatkan citra internasional, mendorong pariwisata, dan membuka peluang ekonomi baru. Di sisi lain, penelitian Satish menyoroti keberhasilan Saudi dalam memanfaatkan sepak bola untuk nation branding, dengan fokus pada investasi dalam klub internasional, pemain bintang, dan acara besar seperti FIFA World Cup 2034.

¹⁷ Krishna Satish, Xavier Ginesta Portet, and Jordi se San Eugenio Vela, "Football and Nation Branding: Exploring Saudi Arabia's Digital Strategy for Its Global Country's Recognition," 2024, 27–52.

Penelitian Satish membahas strategi Arab Saudi dalam memanfaatkan sepak bola untuk meningkatkan pengakuan global dan reputasinya di dunia internasional. Sepak bola dijadikan alat utama untuk memperkuat posisi geopolitik, menarik minat ekonomi, dan membangun identitas nasional yang lebih kuat. Penelitian ini berusaha memahami peran sepak bola dalam strategi tersebut dengan fokus pada analisis digital, khususnya melalui media sosial Twitter, untuk melihat bagaimana publik merespons upaya ini. Data yang dianalisis mencakup tweet dari akun-akun utama terkait olahraga di Arab Saudi, serta informasi tambahan dari sumber-sumber seperti Deloitte dan Transfer Market untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengevaluasi respon publik terhadap upaya Arab Saudi dalam membangun citra negaranya melalui olahraga. Analisis dilakukan pada periode Oktober hingga November 2023, dengan fokus pada sentimen positif, netral, atau negatif terhadap inisiatif olahraga yang dilakukan. Dalam memahami strategi ini, penelitian ini juga mengacu pada teori branding negara, soft power, dan branding tempat, dengan membandingkannya dengan pendekatan serupa yang telah berhasil diterapkan di negara lain seperti Korea Selatan dan Qatar. Semua langkah ini sejalan dengan Vision 2030, program ambisius Arab Saudi untuk mendiversifikasi ekonominya dari ketergantungan pada minyak dan meningkatkan daya saing di sektor pariwisata dan olahraga. Hasil dalam penelitian ini bahwa sepak bola menjadi pusat strategi ini, dengan langkah-langkah seperti mendatangkan pemain internasional terkenal, termasuk Cristiano Ronaldo dan Neymar, serta menjadi

tuan rumah acara besar seperti Piala Dunia FIFA 2034. Selain itu, strategi ini didukung oleh kampanye digital yang terorganisir untuk menampilkan citra positif Arab Saudi di mata dunia. Pemerintah bekerja sama dengan berbagai organisasi di bidang olahraga dan sektor terkait untuk memastikan keberhasilan inisiatif ini. Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti bagaimana Arab Saudi menggunakan sepak bola tidak hanya sebagai alat olahraga, tetapi juga sebagai cara efektif untuk memperkuat pengaruhnya di kancah global.

Penelitian kesembilan adalah jurnal dari **Surya Maaldini Alfarizi** yang berjudul **Diplomasi Publik Arab Saudi Dalam Mencapai Visi 2030: Studi Kasus Pengembangan Liga Sepak Bola Profesional Saudi**.¹⁸ Dalam hal metode, menggunakan pendekatan kualitatif yang sama untuk menganalisis data sekunder. Namun, penelitian penulis lebih fokus pada dampak transformasi Saudi Pro League sebagai alat diplomasi olahraga, sedangkan penelitian Alfarizi lebih luas dengan membahas diplomasi publik Arab Saudi melalui pengembangan liga sepak bola profesional untuk mendukung Visi 2030. Dari segi teori, keduanya mengacu pada teori *soft power* oleh Joseph Nye, namun penelitian Alfarizi juga memasukkan teori diplomasi publik dan kepentingan nasional untuk menjelaskan inisiatif Saudi dalam meningkatkan citra dan pengaruhnya melalui sepak bola. Penelitian penulis juga menambah konsep politik sepak bola, sehingga lebih menekankan pada peran olahraga sebagai instrumen budaya dan ekonomi dalam diplomasi internasional. Hasil penelitian menunjukkan kesamaan dalam menyimpulkan bahwa Saudi Pro League berhasil meningkatkan citra internasional

¹⁸ Surya Maldini Alfarizi, "Diplomasi Publik Arab Saudi Dalam Mencapai Visi 2030 :” 13, no. 4 (2024): 920–34, <https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i4.11804>.

Arab Saudi dan mendukung diversifikasi ekonomi sesuai dengan Visi 2030. Namun, penelitian Alfarizi lebih mendalam dalam menjelaskan strategi diplomasi publik, seperti advokasi melalui media sosial, kemitraan dengan perusahaan global, dan elemen budaya untuk membangun citra Arab Saudi yang lebih moderat dan progresif di mata dunia.

Penelitian Alfarizi membahas bagaimana Arab Saudi menggunakan diplomasi publik melalui pengembangan liga sepak bola profesionalnya untuk mencapai Visi 2030. Visi 2030 adalah rencana besar yang diluncurkan pada tahun 2016 untuk mentransformasi Arab Saudi menjadi negara yang lebih modern, mengurangi ketergantungan pada minyak, dan meningkatkan citra negara di mata dunia. Sepak bola, sebagai olahraga yang sangat populer secara global, dimanfaatkan sebagai alat untuk menarik perhatian internasional dan membangun hubungan diplomatik.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi Arab Saudi dalam menggunakan sepak bola untuk dua hal utama: pertama, memperbaiki citra negara di mata dunia dengan menunjukkan sisi yang lebih modern dan terbuka, dan kedua, mendukung pertumbuhan ekonomi melalui sektor olahraga, pariwisata, dan hiburan. Dalam hal ini, Arab Saudi mencoba memanfaatkan liga sepak bolanya, Saudi Pro League, untuk mendatangkan pemain bintang dunia, membangun infrastruktur olahraga, dan menciptakan berbagai program promosi yang menarik perhatian internasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang berarti data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti artikel, jurnal, dan buku untuk memberikan gambaran mendalam.

Teori yang digunakan adalah teori Diplomasi Publik dan teori Kepentingan Nasional. Teori Diplomasi Publik melibatkan lima elemen utama: mendengarkan, advokasi, diplomasi budaya, pertukaran, dan penyiaran internasional. Sedangkan teori Kepentingan Nasional menjelaskan bagaimana negara mengutamakan kepentingan ekonomi dan citra nasional dalam kebijakannya. Diplomasi publik Arab Saudi melalui sepak bola diarahkan pada dua tujuan utama. Pertama, memperbaiki citra negara.

Arab Saudi ingin dikenal sebagai negara yang lebih modern dan tidak lagi hanya dikenal karena kebijakan konservatifnya. Langkah-langkah seperti melibatkan pemain sepak bola terkenal dalam perayaan budaya, mempromosikan budaya lokal, dan memperluas siaran liga sepak bola ke berbagai negara digunakan untuk mencapai tujuan ini. Kedua, mendukung pertumbuhan ekonomi. Sepak bola digunakan untuk menarik wisatawan, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata dan hiburan. Arab Saudi juga telah menjalin kemitraan dengan berbagai organisasi internasional untuk mempromosikan liga sepak bolanya, termasuk menyiarkan pertandingan liga di lebih dari 170 negara. Selain itu, media sosial dan platform digital digunakan secara luas untuk menjangkau penggemar sepak bola di seluruh dunia.

Penelitian kesepuluh adalah jurnal dari **Tom Taylor** yang berjudul **A Critical Review on Sport and the Arabian Peninsula – the Current State of play and future Directions.**¹⁹ Dalam segi metode, menggunakan pendekatan analisis kualitatif yang sama. Tetapi penelitian penulis lebih spesifik membahas

¹⁹ Tom Taylor, Daniel Burdsey, and Nigel Jarvis, "A Critical Review on Sport and the Arabian Peninsula—the Current State of Play and Future Directions," *International Journal of Sport Policy and Politics* 15, no. 2 (2023): 367–83, <https://doi.org/10.1080/19406940.2023.2206399>.

Saudi Pro League, penelitian Tom membahas investasi olahraga di kawasan secara lebih luas, termasuk konteks olahraga global dan local di Semenanjung Arab. Dari segi teori, mengacu pada teori *soft power* Joseph Nye yang sama untuk menjelaskan bagaimana olahraga dimanfaatkan sebagai alat diplomasi dan pengaruh internasional. Namun, penelitian Tom ini juga mengkritisi kecenderungan fokus pada pendekatan *top-down* dan membahas kebutuhan untuk menganalisis dinamika kekuasaan pada tingkat mikro, termasuk pengalaman antar kelompok dalam acara olahraga. Hasil penelitian penulis menunjukkan adanya keberhasilan Saudi Pro League dalam meningkatkan citra global, pariwisata, dan peluang kerja. Di sisi lain, peneliti Tom berfokus pada investasi olahraga sebagai alat untuk mencapai tujuan diplomatik dan ekonomi, namun juga menjelaskan tantangan seperti potensi kritik terkait hak asasi manusia dan "sportswashing."

Penelitian Tom membahas hubungan antara olahraga dan negara-negara di Semenanjung Arab, terutama dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana negara-negara di kawasan tersebut, seperti Qatar, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Bahrain, menggunakan olahraga sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan strategis. Olahraga tidak hanya dilihat sebagai sarana hiburan, tetapi juga digunakan sebagai alat untuk memperkuat citra internasional, membangun hubungan diplomatik, menarik investasi, dan memperkuat identitas nasional mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan integratif, yang berarti penulis mengumpulkan dan menggabungkan berbagai literatur akademik yang relevan dengan topik ini. Penulis mengakses berbagai database

akademik untuk mengumpulkan artikel-artikel yang diterbitkan dalam jurnal peer-reviewed dan kemudian menganalisisnya untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Dari proses ini, penulis berhasil mengumpulkan 51 artikel yang relevan dan membahas perkembangan penelitian mengenai olahraga dan Semenanjung Arab antara tahun 1989 hingga 2022.

Dalam hal teori, penelitian ini menggunakan konsep "soft power" dari Joseph Nye untuk menjelaskan bagaimana negara-negara di Semenanjung Arab menggunakan olahraga untuk membangun pengaruh internasional tanpa menggunakan kekuatan fisik. Konsep ini membantu menjelaskan bagaimana olahraga bisa menjadi alat diplomasi yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori kontak antar kelompok (intergroup contact theory) dan orientalisme untuk memahami bagaimana hubungan antar budaya dan kekuasaan terjadi di kawasan ini. Penulis menekankan pentingnya tidak hanya melihat kekuasaan dari perspektif atas-bawah (top-down), tetapi juga untuk memahami bagaimana kekuasaan dibentuk dan ditantang pada tingkat yang lebih mikro, misalnya melalui interaksi antara orang-orang yang terlibat dalam dunia olahraga. Penulis berpendapat bahwa olahraga, terutama melalui mega event seperti Piala Dunia FIFA 2022 di Qatar, bisa menjadi alat penting untuk perubahan sosial, termasuk untuk mengatasi stereotip yang ada tentang dunia Arab. Namun, penelitian ini juga mencatat tantangan yang muncul, seperti persepsi negatif tentang "sportswashing" dan kritik terkait isu hak asasi manusia di kawasan tersebut.

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

No	Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisis	Hasil dan Perbedaan
1.	Penelitian Penulis	<p>Deskriptif kualitatif, fokus pada transformasi Saudi Pro League sebagai alat diplomasi olahraga.</p> <p>Soft power oleh Joseph Nye, olahraga sebagai alat diplomasi budaya.</p>	<p>Berhasil meningkatkan citra global, pariwisata, dan peluang ekonomi melalui Saudi Pro League, mendukung Vision 2030 dengan menarik perhatian internasional melalui olahraga.</p>
2.	Jude Sam	<p>Deskriptif kualitatif dengan analisis dokumen untuk investasi strategis melalui PIF.</p> <p>Teori Soft power tambahan sports diplomacy dan diversifikasi ekonomi.</p>	<p>PIF mendukung diversifikasi ekonomi Arab Saudi dengan menciptakan lapangan kerja, menarik investasi asing, dan menggunakan olahraga sebagai alat diplomasi untuk memperkuat citra negara.</p> <p>Perbedaan menggunakan teori <i>soft power</i> Joseph Nye untuk menunjukkan bagaimana Saudi Pro League digunakan sebagai</p>

			<p>alat diplomasi olahraga yang berhasil meningkatkan daya tarik internasional Arab Saudi melalui budaya modern dan inklusi. Penelitian pertama oleh Jude Sam memperluas analisis dengan sports diplomacy dan diversifikasi ekonomi melalui PIF, mencerminkan pendekatan yang lebih luas dibandingkan fokus transformasi liga dalam penelitian penulis.</p>
3.	Fadillah	<p>Kualitatif deskriptif dengan analisis FPA, fokus pada kebijakan luar negeri dan diplomasi olahraga.</p> <p>Teori Soft power, fokus pada kebijakan luar negeri dan adaptasi budaya.</p>	<p>Diplomasi olahraga memperkuat citra moderat Saudi di tingkat internasional dengan berfokus pada aspek inklusi budaya, mengurangi ketergantungan pada minyak, dan mendukung pariwisata.</p> <p>Perbedaan Fadillah menjelaskan analisis FPA untuk mengaitkan diplomasi</p>

			olahraga dengan kebijakan luar negeri, menekankan adaptasi budaya Saudi dalam diplomasi internasional.
4.	Vieriandi	<p>Kualitatif dengan fokus pada Sports Diplomacy melalui Saudi Pro League.</p> <p>Teori Soft power, sports diplomacy oleh Stuart Murray.</p>	<p>Saudi Pro League berperan dalam mendukung diversifikasi ekonomi, pengenalan budaya, dan pariwisata, dengan strategi diplomasi olahraga melalui bintang sepak bola dunia sebagai duta budaya.</p> <p>Perbedaan oleh Vieriandi menonjolkan pada teori <i>sports diplomacy</i> Stuart Murray, yang lebih menitikberatkan peran pemain bintang sebagai duta budaya, sedangkan penelitian penulis lebih pada transformasi sistemik liga.</p>
5.	Fajar	Kualitatif deskriptif, fokus pada moderasi Islam	Moderasi Islam digunakan untuk memperkuat soft power

		<p>sebagai strategi diplomasi publik.</p> <p>Teori Soft power fokus pada moderasi Islam dalam konteks agama dan budaya.</p>	<p>Arab Saudi, menyeimbangkan citra konservatif dengan nilai moderasi di negara-negara Muslim seperti Indonesia, menarik investasi, dan memperbaiki hubungan internasional.</p> <p>Perbedaan oleh Fajar menyoroti soft power dalam konteks agama dan budaya moderasi Islam, menunjukkan fokus berbeda dari olahraga ke strategi religius untuk soft power.</p>
6.	Joy Abrian Lombok	<p>Deskriptif kualitatif, fokus pada strategi nation branding melalui Vision 2030.</p> <p>Teori Soft power, fokus pada nation branding dengan tema a vibrant</p>	<p>Vision 2030 menjadi alat strategis dalam membangun citra internasional Arab Saudi melalui reformasi sosial, hiburan, dan pariwisata, serta menarik investasi dan mendukung diversifikasi</p>

		society.	ekonomi. Perbedaan oleh Joy Abrian Lombok mengaitkan <i>soft power</i> dengan <i>nation branding</i> , menggunakan tema <i>a vibrant society</i> untuk menciptakan citra global modern Arab Saudi, berbeda dengan pendekatan olahraga dalam penelitian penulis.
7.	Yousef AlThobaiti	Deskriptif kualitatif, survei ahli olahraga, fokus pada dampak ekonomi pandemi pada SPL. Teori Soft power, ekonomi olahraga dalam konteks manajemen krisis.	Pandemi COVID-19 berdampak negatif pada pendapatan SPL tetapi mendorong inovasi digital seperti pelatihan online dan manajemen elektronik untuk mengurangi kerugian sektor olahraga. Perbedaan oleh AlThobaiti memanfaatkan soft power untuk mengeksplorasi dampak

			ekonomi pandemi pada liga, memberikan perspektif krisis yang tidak ditemukan dalam penelitian penulis.
8.	Ondřej Geis	<p>Kualitatif dengan model dinamis Ivan Bakalov untuk eksplorasi soft-hard power.</p> <p>Teori Soft power, model dinamis Bakalov untuk soft-hard power.</p>	<p>Sepak bola digunakan untuk meningkatkan soft power Arab Saudi melalui penyelenggaraan acara besar, investasi internasional, dan pengembangan liga domestik dalam kerangka Vision 2030.</p> <p>Perbedaan oleh Ondřej Geis memperkenalkan model dinamis Ivan Bakalov untuk menilai interaksi antara soft dan hard power dalam sepak bola, melampaui batasan teori soft power konvensional dalam penelitian penulis.</p>
9.	Krishna Satish	<p>Deskriptif kuantitatif melalui analisis media</p>	<p>Sepak bola menjadi alat utama dalam strategi nation branding</p>

		<p>sosial terkait sepak bola dan nation branding.</p> <p>Teori Soft power, nation branding melalui strategi digital.</p>	<p>Arab Saudi melalui kampanye digital yang terorganisir dan hosting acara besar seperti FIFA World Cup untuk meningkatkan pengakuan global.</p> <p>Perbedaan oleh Krishna Satish memanfaatkan data kuantitatif dari media sosial untuk mengukur nation branding, berbeda dari pendekatan kualitatif penulis yang berbasis dokumen.</p>
10.	Surya Maldini	<p>Kualitatif deskriptif, fokus pada diplomasi publik melalui liga sepak bola profesional.</p> <p>Teori Soft power, tambahan diplomasi publik dan kepentingan nasional.</p>	<p>Diplomasi publik melalui pengembangan liga sepak bola profesional berhasil mendukung diversifikasi ekonomi Arab Saudi, memperkuat pariwisata, dan menciptakan citra negara yang lebih modern dan progresif.</p>

			<p>Perbedaan oleh Surya Maldini Alfarizi menambahkan elemen diplomasi publik untuk menjelaskan strategi liga sepak bola sebagai alat diplomasi ekonomi, menyoroti dimensi yang lebih luas dibandingkan fokus transformasi liga penulis.</p>
11.	Tom Taylor	<p>Kualitatif dengan tinjauan literatur, fokus pada investasi olahraga di Semenanjung Arab.</p> <p>Teori Soft power, tambahan teori kontak antar kelompok dan orientalisme.</p>	<p>Olahraga digunakan oleh negara-negara di Semenanjung Arab, termasuk Arab Saudi, untuk memperkuat citra internasional, menarik investasi, dan membangun hubungan diplomatik, meskipun menghadapi kritik seperti sportswashing.</p> <p>Perbedaan penelitian Tom Taylor menggunakan teori kontak antar kelompok dan orientalisme untuk menganalisis peran olahraga di</p>

			<p>Semenanjung Arab, menambahkan dimensi interaksi sosial yang unik dalam pembahasan soft power.</p>
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Soft Power

Penelitian ini menggunakan konsep soft power yang dikembangkan oleh Joseph Menurutnya Soft Power adalah sebuah kemampuan untuk membuat pihak lain melakukan sesuatu yang diinginkan oleh seorang pihak tanpa melibatkan kekerasan untuk mendapat hasil yang diinginkan.²⁰ Konsep soft power dipilih karena kemampuannya dalam menjelaskan bagaimana Arab Saudi menggunakan Saudi pro league sebagai instrumen daya tarik untuk mempengaruhi persepsi global. Menurut Joseph Nye, menjelaskan Bahwa soft power terdiri dari 3 sumber utama, Pertama ialah budaya, Budaya yang dimiliki oleh sebuah Negara dapat diterima di Negara lain apabila Negara tersebut bisa menggunakan budayanya sebagai soft power dengan baik, Kedepannya komunikasi dengan Negara akan baik karena budaya tersebut telah digemari oleh masyarakat di Negara tersebut, dalam hal ini budaya bisa dibagi ke dalam banyak hal, seperti budaya, karya sastra, teknologi, pendidikan, gaya hidup dan lain sebagainya. Kedua Nilai politik,

²⁰ Nye, J. (2017). Soft power: The origins and political progress of a concept. *Palgrave Communications*, 3(1), 17008. <https://doi.org/10.1057/palcomms.2017.8>

yang merupakan sumber dari pengaruh soft power, jika nilainya konsisten dengan tindakan yang dianjurkan diakui oleh Negara lain maka legitimasi kebijakan Akan meningkat, hal ini kan membantu menentukan tujuan kebijakan luar negeri. Namun, Nilai-nilai yang sempit dan budaya yang sempit, kecil kemungkinan untuk soft power bekerja. Dan yang terakhir Kebijakan luar negeri juga merupakan salah satu dari sumber utama Soft power, Nye mengungkapkan bahwa kebijakan luar negeri yang mengangguh adalah sumber dari soft power, maka kebijakannya dalam dan luar negeri yang arogan dan juga tidak berdasar akan merusak soft power, tindakan sebuah pemerintahan suatu Negara akan mempengaruhi kebijakan luar negerinya.

Konsep soft power dari Joseph Nye yang meliputi tiga aspek utama yaitu budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri, akan dioperasionalkan dalam skripsi ini dengan menghubungkannya ke fenomena transformasi, aspek budaya dapat diamati melalui popularitas sepak bola dan daya tarik global para pemain bintang yang direkrut. Nilai-nilai politik tercermin dalam reformasi sosial Arab Saudi, seperti pelibatan perempuan dalam ruang publik termasuk stadion. Sementara itu kebijakan terlihat dalam upaya diplomasi olahraga melalui kompetisi internasional, kerja sama media, dan peningkatan eksistensi Arab Saudi di panggung global melalui industri olahraga. Dengan pendekatan ini, konsep soft power diterapkan secara konkrit dan dapat diamati dalam kebijakan serta tindakan Arab Saudi di bidang olahraga.

Dalam konteks Saudi pro league, transformasi liga sepak bola domestik menjadi kompetisi kelas dunia mempresentasikan penggunaan ketiga elemen tersebut. Melalui investasi besar besaran dan perekrutan pemain bintang dunia, Arab Saudi tidak hanya mempromosikan budaya dan nilai modernnya, tetapi juga menggunakan sepak bola sebagai instrumen kebijakan luar negeri untuk meningkatkan pengaruh globalnya.

1.5.2 Konsep Politik Sepak Bola

Menurut Simon Kuper dalam bukunya *Soccernomics* menjelaskan Politik sepak bola mengacu pada hubungan, pengaruh, dan dampak antara dunia sepak bola dan arena politik, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Sepak bola sering digunakan sebagai alat atau simbol untuk mencapai tujuan politik tertentu, karena popularitasnya yang luas dan daya tariknya yang lintas batas.²¹

Sepak bola telah lama menjadi instrumen politik yang sangat efektif, untuk menjadi alat yang digunakan oleh negara-negara untuk membangun citra nasional, memperkuat soft power, dan menciptakan legitimasi politik.²² Dalam konteks politik, sepak bola sering dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan simbolis kepada rakyat maupun dunia internasional. Pemerintah di berbagai negara, baik yang demokratis maupun otoriter, kerap menggunakan kemenangan atau keberhasilan dalam sepak bola untuk memperkuat hubungan dengan

²¹ Matthias Kranke, "Book Review: *Soccernomics*: Why England Loses, Why Germany and Brazil Win, and Why the U.S., Japan, Australia, Turkey—And Even Iraq—Are Destined To Become the Kings of the World's Most Popular Sport," *Journal of Sports Economics* 13, no. 1 (2012): 96–98, <https://doi.org/10.1177/1527002511405620>.

²² Putra, "Sports Diplomacy Arab Saudi Melalui Sepakbola: Studi Kasus Saudi Pro League Skripsi."

masyarakat, menciptakan rasa bangga nasional, dan menunjukkan stabilitas politik. Tim nasional, misalnya, sering kali menjadi simbol yang menyatukan berbagai elemen masyarakat dalam sebuah negara, terutama di wilayah yang terfragmentasi secara sosial, politik, atau ekonomi. Keberhasilan tim nasional dalam turnamen besar seperti Piala Dunia sering dianggap sebagai representasi keberhasilan negara itu secara keseluruhan, menciptakan narasi tentang kekuatan, persatuan, dan kebangkitan nasional.

Konsep politik sepak bola dari Simon Kuper akan di operasionalisasi kan melalui beberapa indikator yang relevan dengan konteks Arab Saudi. Indikator tersebut mencakup perekrutan pemain bintang dunia oleh klub klub Saudi sebagai bagian dari strategi pencitraan internasional, ekspansi media dan hak Siar yang menjangkau penonton global, serta kolaborasi internasional antara produk dan sponsor global. Ketiga indikator ini menjadi bentuk konkrit dari bagaimana sepak bola tidak hanya berfungsi sebagai olahraga, tetapi juga sebagai alat diplomasi dan strategi soft power Arab Saudi dalam membangun citra politik yang lebih terbuka dan lebih modern.

Dalam kancah internasional, Kuper menjelaskan bagaimana sepak bola menjadi alat soft power yang sangat ampuh. Negara-negara menggunakan sepak bola untuk memperluas pengaruh global mereka, memperbaiki hubungan diplomatik, dan membangun citra positif di mata dunia.²³

Dalam konteks strategi Arab Saudi melalui *Saudi Pro League*. Arab Saudi telah menginvestasikan dana besar untuk menarik pemain-pemain kelas dunia

²³ Kranke, "Book Review: Socceronomics: Why England Loses, Why Germany and Brazil Win, and Why the U.S., Japan, Australia, Turkey—And Even Iraq—Are Destined To Become the Kings of the World's Most Popular Sport."

seperti Cristiano Ronaldo, Neymar, dan Karim Benzema, serta meningkatkan infrastruktur sepak bola domestik. Langkah ini bukan hanya ditujukan untuk meningkatkan kualitas liga, tetapi juga sebagai bagian dari upaya diplomasi budaya yang lebih besar untuk meningkatkan soft power Arab Saudi di kancah internasional.

Langkah ini sejalan dengan visi besar Arab Saudi untuk tahun 2030, yaitu diversifikasi ekonomi melalui pengembangan sektor pariwisata dan hiburan. Sepak bola digunakan sebagai alat untuk menarik perhatian dunia, menunjukkan ambisi negara sebagai kekuatan baru dalam dunia olahraga global, dan menciptakan citra positif sebagai negara yang modern dan progresif. Dengan strategi ini, Arab Saudi berhasil menciptakan narasi baru yang mengalihkan perhatian dari kritik terhadap kebijakan domestiknya, terutama isu hak asasi manusia, dan menggantinya dengan fokus pada keberhasilan mereka di bidang olahraga.

Di tingkat domestik, sepak bola juga digunakan untuk membangun legitimasi politik. Keberhasilan liga domestik dan meningkatnya eksposur internasional terhadap *Saudi Pro League* memberikan rasa bangga kepada rakyat Arab Saudi, menciptakan kebanggaan nasional yang memperkuat hubungan antara pemerintah dan rakyatnya. Sepak bola, dalam hal ini, menjadi simbol kemajuan dan modernisasi yang dicanangkan oleh pemerintah. Sebagaimana dijelaskan oleh Kuper, sepak bola sering kali digunakan oleh pemerintah sebagai cara untuk menyampaikan pesan bahwa mereka mampu membawa perubahan yang positif

dan memimpin negara menuju masa depan yang lebih baik.²⁴ Oleh karena itu, strategi Arab Saudi dalam menggunakan sepak bola mencerminkan konsep yang dijelaskan oleh Kuper, di mana olahraga ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat politik yang sangat strategis untuk membangun pengaruh di tingkat domestik dan internasional. Arab Saudi telah berhasil menunjukkan bagaimana sepak bola dapat menjadi instrumen transformasi sosial, ekonomi, dan politik yang sangat efektif, memperkuat posisinya sebagai pemain utama dalam arena global.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan fakta untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena, gejala, peristiwa atau kejadian saat ini dan kemudian menyajikan hasilnya melalui pemaparan dan analisis dalam kerangka teoritis yang jelas. Tujuan dari metode ini adalah agar peneliti dapat menggambarkan fenomena, gejala, peristiwa, atau kejadian saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Arab Saudi menggunakan Saudi pro league sebagai instrumen Diplomasi.²⁵

1.6.2 Metode Analisa Data

²⁴ Scarlett Cornelissen, "More than a Sporting Chance? Appraising the Sport for Development Legacy of the 2010 FIFA World Cup," *Third World Quarterly* 32, no. 3 (2011): 503–29, <https://doi.org/10.1080/01436597.2011.573943>.

²⁵ Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa kualitatif deskriptif. Penulis merujuk pada teknis analisis Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini membantu penulis dalam menyusun dan menginterpretasi informasi secara sistematis, agar dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.²⁶

1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.3.1 Batasan Materi

Penelitian ini dibatasi pada kebijakan Arab Saudi dalam mengembangkan Saudi Pro League sebagai bagian dari strategi Vision 2030. Contoh yang dianalisis meliputi: kebijakan transformasi klub-klub besar oleh Publik Investment Fund (PIF), keputusan politik yang mengizinkan perempuan menonton di stadion, serta kegiatan promosi internasional melalui akuisisi pemain bintang dan hak siar global. Fokus penelitian dibatasi pada periode 2016 hingga 2024.

1.6.3.2 Batasan Waktu

Transformasi Liga Pro Saudi sebagai instrumen soft power Arab Saudi telah menarik perhatian internasional, khususnya dari negara-negara Barat. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai batasan waktu yang mencakup tahun 2016 hingga 2024. Periode ini fokus pada pengumuman Saudi Vision 2030 oleh Putra Mahkota Muhammad bin Salman pada tahun 2016 hingga perkembangan terbaru pada tahun 2024. Langkah-langkah strategis seperti peluncuran program “Our

²⁶ Miles, M. B. M, HA (1994). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook*.

Tactics” for Tomorrow” pada tahun 2019, akuisisi saham mayoritas di empat klub elit domestik oleh Dana Investasi Publik (PIF) pada tahun 2023, dan perekrutan pemain kelas dunia adalah elemen penting dalam analisis ini. Waktu ini ditetapkan untuk menganalisis secara menyeluruh dampak Saudi Pro League dalam memperkuat soft power Arab Saudi dan kontribusinya terhadap pengaruh global melalui diplomasi olahraga.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, data diperoleh dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal akademik, laporan resmi pemerintah Arab Saudi, artikel media internasional (BBC, Al Jazeera, Arab News), serta laporan organisasi internasional (FIFA, AFC) yang relevan dengan topik penelitian.

1.7 Argumen Pokok

Transformasi Saudi Pro League menjadi instrumen diplomasi olahraga telah menghasilkan dampak dalam upaya memperkuat soft power Arab Saudi di kancah global. Melalui strategi yang dipromosikan oleh *Public Investment Fund* (PIF), Arab Saudi telah melakukan transformasi dengan merekrut pemain-pemain bintang global seperti Cristiano Ronaldo, Neymar, Karim Benzema, dan Sadio Mane. Kehadiran para pemain luar biasa ini tidak hanya meningkatkan daya tarik kompetisi ini tetapi juga secara efektif mengubah persepsi global terhadap Liga Pro Saudi, menjadikannya sebagai salah satu liga paling menarik dan berkembang di dunia. Inisiatif strategis ini juga dibarengi dengan investasi besar dalam

modernisasi infrastruktur olahraga, termasuk renovasi stadion utama dan pendirian akademi sepak bola bertaraf internasional.

Dampak transformasi ini terlihat dari peningkatan antusiasme penonton, baik domestik maupun internasional. Statistik menunjukkan bahwa rata-rata kehadiran penonton di stadion meningkat secara signifikan, sementara kontrak penyiaran internasional berkembang pesat, dari nilai sebelumnya sebesar 17 juta dolar menjadi 245 juta dolar per tahun. Hal ini menempatkan Liga Pro Saudi sebagai titik fokus dalam sepak bola global, sehingga meningkatkan citra internasional Arab Saudi. Selain itu, sektor pariwisata mengalami lonjakan, dengan peningkatan visa turis terkait acara olahraga sebesar 155% pada tahun 2023, memperkuat tujuan Visi 2030 untuk menarik 100 juta kunjungan wisatawan setiap tahunnya.

Liga Pro Saudi tidak hanya berperan sebagai platform olahraga, tetapi juga sebagai sarana untuk mempromosikan nilai-nilai modernisasi dan keterbukaan yang sedang dianut oleh Arab Saudi. Inisiatif ini mencerminkan upaya Arab Saudi untuk meningkatkan inklusi gender, yang terlihat dari meningkatnya partisipasi perempuan dalam acara olahraga dan penciptaan ruang untuk pengembangan talenta muda melalui akademi sepak bola modern. Hal ini memperkuat posisi Liga Pro Saudi sebagai alat diplomasi yang efektif untuk menyampaikan perubahan sosial dan nilai-nilai positif Arab Saudi kepada dunia.

Melalui diplomasi soft power, keberhasilan Saudi Pro League memberikan dampak pada peningkatan citra global, pertumbuhan ekonomi melalui pariwisata, kontrak penyiaran internasional, dan peluang kerja baru. Oleh karena itu, Saudi

Pro League bukan sekadar kompetisi sepak bola, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen strategi yang terintegrasi dalam upaya Arab Saudi untuk mencapai tujuan politik, ekonomi, dan diplomasi. Transformasi liga ini menegaskan bagaimana olahraga dapat berfungsi sebagai instrumen yang efektif untuk membangun pengaruh global dan memperkuat soft power suatu negara.

1.8 Sistematika Penulisan

Tabel 1.2 Sistematika Penulisan

BAB	ISI
<p>Bab I Pendahuluan</p>	<p>1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Konseptual 1.5.1 Konsep Strategic Trade Policy 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Tipe Penelitian 1.6.2 Metode Analisa Data 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data 1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian 1.6.4.1 Batasan Materi 1.6.4.2 Batasan Waktu 1.7 Argumen Pokok 1.8 Sistematika Penulisan</p>
<p>BAB II</p>	<p>2.1 Sejarah Sepak Bola Sebagai Alat Diplomasi 2.2.1 Sepak Bola sebagai Soft Power</p>

Sepak Bola Sebagai Instrumen Soft Power	2.2 Sepak Bola Arab Saudi 2.2.1 Sejarah Sepak Bola di Arab Saudi
BAB II Transformasi Saudi Pro League: Dari Liga Lokal Menuju Panggung Global	3.1 Era Reformasi dan Visi 2030 3.2 Dampak Awal Transformasi 3.2.1 Dampak Politik dan Ekonomi 3.3 Transformasi oleh PIF 3.3.1 Rekrutmen Pemain Elit Dunia 3.4 Investasi dalam Infrastruktur dan Teknologi
BAB IV Kompetisi Saudi Pro League dan Peningkatan Soft Power Arab Saudi	4.1 Kompetisi di Saudi Pro League 4.2 Peningkatan Citra Arab Saudi
BAB V Kesimpulan	5.1 Kesimpulan 5.2 Saran
Daftar Pustaka	